

Pengasuhan Fasilitatif terhadap Pengungkapan Diri Remaja

Facilitative Parenting of Adolescent Self Disclosure

Nindy Amita, Hapi Wahyuningsih.

Universitas Islam Riau, Indonesia

*)Corresponding author, ✉e-mail: nindyamita@psy.uir.ac.id

Abstract

This study aims to find out empirically whether there is a relationship between facilitative parenting and adolescent self-disclosure. The hypothesis used is that there is a positive relationship between facilitative parenting and adolescent self-disclosure. Where the higher the level of concern, the higher the level of self-disclosure of adolescents when they are high and concern is low, the lower the self-disclosure of adolescents. The research subjects were students living with their parents, female and male and aged 15-18 years. The number of research subjects was 82 people, consisting of 35 women and 27 men. The adolescent self-disclosure scale that based on the theory of Buhrmester & Prager in Bauminger (2008). Parenting scale based on theory and Grolnick (2009). Method of data analysis using product moment correlation technique. The results of the analysis have a normal data distribution with a linear correlation. While the correlation coefficient between maternal parenting and adolescent self-disclosure to mothers is 0.494 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$) with an effective contribution of 0.244. While the father's self-disclosure analysis obtained the results of 0.727 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$) with an effective contribution of 0.529

Keywords: Facilitative Parenting; Adolescent; Self Disclosure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah ada hubungan antara pola asuh fasilitatif terhadap pengungkapan diri remaja. Hipotesis yang digunakan adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh fasilitatif terhadap pengungkapan diri remaja. Dimana semakin tinggi tingkat kepedulian maka semakin tinggi tingkat keterbukaan diri remaja saat tinggi dan kepedulian rendah maka semakin rendah keterbukaan diri remaja. Subjek penelitian adalah siswa dan tinggal bersama orang tua, perempuan dan laki-laki dan berusia 15-18 tahun. Jumlah subjek penelitian adalah 82 orang, terdiri dari 35 perempuan dan 27 laki-laki. Skala keterbukaan diri remaja berdasarkan teori Buhrmester & Prager dalam Bauminger (2008). Skala pengasuhan berdasarkan teori dan Grolnick (2009). Metode analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil analisis memiliki distribusi data yang normal dengan korelasi linier. Sedangkan koefisien korelasi antara pola asuh ibu dengan keterbukaan diri remaja pada ibu adalah 0,494 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 0,244. Sedangkan analisis keterbukaan diri ayah mendapatkan hasil 0,727 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 0,529

Kata Kunci: Pengasuhan Fasilitatif; Remaja; Keterbukaan Diri



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

How to Cite : Anggaraino, R. D., Amin, N. S., & Amiruddin, A. (2021). Facilitative Parenting of Adolescent Self Disclosure, *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 1(2). 102-110 DOI : <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i2.28181>

PENDAHULUAN

Keterbukaan diri remaja merupakan hal yang paling penting, dimana masa remaja adalah masa pencarian identitas diri dan remaja akan banyak menghabiskan waktunya untuk bersama teman sebaya. Remaja akan berusaha untuk mengeluarkan perasaannya, ide serta pendapat untuk dapat menjadi pribadi yang menyenangkan bagi dirinya dan teman sebaya. Begitu juga kepada orang tua. Namun terkadang banyak hal yang membuat remaja menjadi enggan untuk berbicara dan terbuka kepada orang tuanya.

Pathak (2012) menyatakan bahwa remaja yang terbuka akan lebih percaya diri, bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain sedangkan remaja yang tidak terbuka kepada orang tuanya cenderung memiliki sikap yang negatif. Lebih lanjut Bauminger (2008) menjelaskan bahwa remaja yang dapat membuka dirinya akan memiliki kontrol emosi yang baik dalam berperilaku. Sering kali kontrol emosi yang rendah membuat remaja tidak mudah percaya dengan orang lain termasuk orang tuanya. Selama masa remaja kurangnya komunikasi dengan orang tua akan merusak hubungan dengan orang tua karena tidak adanya pertukaran perasaan antara anak dan orang tua (Pathak, 2012). Komunikasi melibatkan adanya ketertarikan dalam berbicara serta melibatkan hubungan terapeutik. Remaja membutuhkan dukungan dari orang tua untuk mau menyampaikan perasaan mereka seputar sekolah ataupun hal pribadi lainnya.

Buhrmester & Prager (Keijers, 2010) menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang lebih cenderung untuk menahan informasi atau pengungkapannya untuk menghindari reaksi negatif dari orang tua karena kepercayaan orang tua yang rendah. Ketidakmampuan dalam memberikan informasi dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua yang langsung memberikan respon secara spontan dalam keadaan yang emosi. Ini cenderung membuat remaja menahan diri untuk berbicara lebih banyak. Penelitian Pathak (2012) mengatakan bahwa ketidakmatangan emosi serta emosionalitas yang tinggi dari seorang remaja jika tidak dikelola dengan baik dan kurang terbuka kepada orang tua akan menyebabkan remaja mengalami kejahatan *cyber*, kecanduan obat-obat terlarang, pelecehan seksual serta banyaknya kenakalan remaja yang akan muncul

Menurut Greene, Derlega, & Mathews (Tokic, 2011) Keterbukaan diri yang mencakup informasi yang sangat sensitif serta kurangnya keintiman antara orang tua dan anak remajanya akan menyebabkan dangkalnya sebuah informasi dan menyebabkan kurangnya pengetahuan. Remaja yang memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya maka akan cenderung untuk menyembunyikan sesuatu peristiwa kepada orang tuanya (Gainau, 2009). Penelitian oleh Sari (2006) mengatakan bahwa remaja memiliki kekhawatiran

dalam membuka diri kepada orang terdekatnya dengan alasan adanya resiko yang diterima serta hal tersebut juga berkaitan dengan rasa aman dan kepercayaan. Orang tua yang cenderung memebrikan respon negatif, dianggap oleh remaja sebagai bentuk rasa marah dan remaja menjadi takut serta merasa tidak aman dalam dirinya. Individu tersebut cenderung tidak dapat mengekspresikan diri serta mengalami kesulitan dalam menunjukkan diri, perasaan, dan pikirannya yang disebabkan oleh adanya penilaian yang negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain serta menganggap bahwa hubungan dengan orang lain merupakan sebuah ancaman.

Berdasarkan wawancara kepada seorang remaja berusia 17 tahun (R) Remaja tersebut mengatakan bahwa Ia terkadang menutup permasalahan dirinya dari orang tua, sehingga ketika Ia mengalami masalah di sekolah ataupun masalah dengan teman sebaya, Ia tidak pernah untuk bercerita secara detail. R mengatakan bahwa Ia dengan orang tuanya dirumah tetap berkomunikasi dengan baik tetapi Ia menganggap bahwa yang dialaminya dapat diselesaikan seorang sendiri dan berani untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Kondisi lain dialami oleh remaja berusia 15 tahun (G) Ia menyebutkan bahwa orang tuanya sibuk bekerja sehingga jarang memiliki waktu untuk berkomunikasi ketika berada di rumah. Ia hanya berkomunikasi jika ingin meminta uang belanja untuk keperluan pribadinya saja.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis kepada 15 orang remaja secara acak maka diketahui bahwa 7 orang (46,6%) jarang bercerita dengan orang tua, 4 orang (26,6%) hampir tidak pernah bercerita dengan orang tua dan 4 orang (26,6%) kadang-kadang bercerita dengan orang tua. Realitanya berdasarkan penelitian yang dilakukan Dian (Gainau, 2009) menunjukkan bahwa 35% siswa mengungkapkan diri secara terbuka, sedangkan 50% siswa kurang mengungkapkan diri secara terbuka. Penelitian Dewi (Gainau, 2009) memperlihatkan bahwa 24,55% siswa yang terampil dalam membuka diri, sedangkan sebagian besar 43,63% siswa yang kurang terampil membuka diri. Para remaja menggambarkan perilaku untuk menyakiti diri sendiri dan enggan untuk terbuka dan mencari bantuan saat menghadapi suatu permasalahan (Demuthova, Vaclavikova, Dkk, 2020). Remaja sering kali takut pada respon yang dimunculkan oleh orang lain terutama oleh orang tua.

Pada dasarnya keterbukaan diri berkaitan erat dengan pengasuhan fasilitatif. Menurut Grolnick (2009) orang tua sebagai pelindung remaja yang dapat membantu remaja menyalurkan keinginanya dan membangun kepercayaan remaja dengan orang tua sehingga anak merasa lebih aman untuk bercerita kepada orang tua. Gunarsa (2012) menyatakan remaja membutuhkan suasana keluarga yang

harmonis dan diciptakan melalui pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pada saat ini sangat dibutuhkan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak remajanya. Grolnick (2009) anak membentuk rasa aman didalam dirinya serta bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Sebaliknya jika didalam keluarga kurang dalam komunikasi serta timbul ketegangan dalam keluarga maka anak akan menjauhkan dengan sendirinya dari orang tua dan mencari keinginannya sendiri sehingga berdampak buruk dalam perilakunya

Buhrmester & Prager (Tokic, 2011) membagi faktor keterbukaan diri menjadi dua bagian yaitu faktor intraindividual dan faktor kontekstual. Berdasarkan faktor tersebut keterbukaan diri berkaitan dengan faktor kontekstual yang berhubungan dengan pengasuhan fasilitatif yang ditetapkan oleh orang tua. Pengasuhan fasilitatif merupakan salah satu faktor yang dapat membuat remaja terbuka terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dalam membangun suatu keterbukaan diri remaja membutuhkan perlakuan yang mendukungnya dalam berbagai kegiatan. Penelitian Ambron (Dahlan, 2012) menjelaskan bahwa remaja yang orang tuanya memberikan pengasuhan atau perawatan yang penuh kehangatan dan pemahaman serta memberikan arahan atau tuntutan maka akan mudah untuk mengendalikan diri dan sementara remaja yang dikembangkan dalam keluarga yang memperturutkan semua keinginan anak akan cenderung sulit untuk mengendalikan diri.

Keterbukaan diri serta kaitannya dengan pengasuhan fasilitatif yang paling kuat pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian. Keterbukaan dapat membawa seorang remaja untuk menjadikan orang tuanya seperti sahabat sendiri, dimana remaja dapat mengungkapkan perasaannya. Keterbukaan dapat dilakukan dari hal kecil seperti ketika remaja menceritakan kesehariannya di sekolah dan ketika remaja telah merasa nyaman untuk bercerita maka hal tersebut dapat berlanjut ke permasalahan remaja dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang hubungan pengasuhan fasilitatif terhadap keterbukaan diri remaja remaja pada orang tua dan melihat sejauh mana pengaruh pengasuhan fasilitatif dapat mempengaruhi keterbukaan diri remaja pada orang tua.

METODE

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa-siswi, tinggal bersama orang tua, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dan berusia 15-18 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam analisis data kuantitatif adalah teknik korelasi Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dengan bantuan program SPSS.

HASIL TEMUAN

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran dari skor jawaban subjek normal atau tidak dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* dari program *SPSS*. Sebaran skor yang normal menjadi gambaran data yang diperoleh telah mewakili keseluruhan data dengan nilai $p > 0,05$.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Pada Ibu

Variabel	Koefisien Signifikan i(p)	Keterangan
Keterbukaan Diri pada Ibu	0,200	Normal
Pengasuhan oleh Ibu	0,200	Normal

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Pada Ayah

Variabel	Koefisien Signifikan i(p)	Keterangan
Keterbukaan Diri pada Ayah	0,200	Normal
Pengasuhan oleh Ayah	0,195	Normal

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Dalam penelitian ini yaitu variabel keterbukaan diri remaja dengan pengasuhan. Hubungan antara kedua variabel dikatakan linier apabila $p < 0,05$.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Linieritas Pada Ibu

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien F	Koefisien Signifikansi (p)
Keterbukaan Diri Remaja pada Ibu	Pengasuhan oleh Ibu	29,857	0.000

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Linieritas Pada Ayah

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien F	Koefisien Signifikansi (p)
Keterbukaan Diri Remaja pada Ayah	Pengasuhan oleh Ayah	113.820	0.000

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara pengasuhan terhadap keterbukaan diri remaja pada orang tua diterima.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis pada Ibu

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien korelasi Pearson (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien R Squared (Sumbangan)
Keterbukaan Diri Remaja pada Ibu	Pengasuhan Ibu	0,494	0,000	0,244

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis pada Ayah

Variabel Tergantung	Variabel Bebas	Koefisien korelasi Pearson (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien R Squared (Sumbangan)
Keterbukaan Diri Remaja pada Ayah	Pengasuhan Ayah	0,727	0,000	0,529

PEMBAHASAN

Penelitian ini ingin mengetahui atau menjawab mengenai hubungan pengasuhan fasilitatif terhadap keterbukaan diri remaja pada orang tua mendapat dukungan empirik dalam penelitian ini. Hipotesis penelitian yang berbunyi akan ada hubungan positif antara pengasuhan fasilitatif terhadap keterbukaan diri remaja pada orang tua diterima. Semakin tinggi pengasuhan fasilitatif orang tua maka semakin tinggi pula keterbukaan diri remaja pada orang tua. Sebaliknya, semakin rendah pengasuhan fasilitatif orang tua maka semakin rendah keterbukaan diri remaja pada orang tua.

Keterbukaan diri remaja didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk membagi perasaan, ide, pendapat kepada orang lain dengan dasar kepercayaan sehingga hubungan baik dapat tercipta melalui keintiman dalam terbuka kepada orang lain (Buhrmester & Prager (Bauminger, 2008). Keterbukaan diri merupakan suatu bentuk kedekatan ataupun kepercayaan seorang remaja dengan orang terdekatnya untuk mencurahkan apa yang ada dipikiran atau hatinya.

Buller & Burgoon (Darling, 2006) menjelaskan lebih lanjut bahwa seorang remaja bisa saja terbuka dengan orang tuanya tetapi memberikan informasi palsu kepada orang tua untuk menghindari kemarahan orang tua dan rasa enggan ketika mendapatkan pidato yang panjang dari orang tua. Hal ini membuktikan bahwa orang tua harus memberikan perhatian serta kontrol terhadap anaknya sehingga tidak menimbulkan kebohongan di dalam diri anak. Perilaku memberikan informasi palsu atau kebohongan membuat anak cenderung akan mengulangi hal yang sama apabila orang tua tidak memberikan kenyamanan saat berbicara kepada remaja.

Kurangnya keterbukaan diri remaja dengan orang tuanya dapat disebabkan adanya keengganan di dalam diri remaja untuk memulai percakapan dengan orang tuanya (Tokic, 2011). Seperti enggan untuk mengatakan aktivitas di sekolah atau tentang keseharian remaja yang terkadang malas untuk di ungkapkan pada orang tua. Menurut Sullivan (Bauminger, 2008) Kemampuan remaja untuk membangun kepercayaan dan pengalaman keintiman dapat tergantung pada kapasitas yang

tepat dalam membuka diri misalnya, untuk berbagi perasaan, pikiran, dan keinginan) dan untuk mengembangkan ikatan afektif dengan orang lain

Tokic (2011) mengungkapkan bahwa kebanyakan remaja enggan untuk berlama-lama bertatap muka dengan orang tua dengan alasan remaja tidak suka bila mendapatkan ceramah atau pidato yang selalu dikatakan oleh orang tua secara terus-menerus, tapi ada juga remaja yang selalu mendengarkan perkataan orang tuanya dan mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tua. Tidak adanya keterbukaan antara remaja dengan orang tuanya juga dikarenakan takut atas konsekuensi dari pengungkapan remaja, seperti takut dimarahi, diceramahi, dihukum hingga tidak boleh melakukan aktivitas diluar rumah kecuali bersekolah. Pengalaman pernah diperlakukan demikian, cenderung membuat remaja belajar bahwa ketika mengungkapkan suatu kendala tentang dirinya, orang tua belum tentu dapat menerima apa yang ia sampaikan.

Lingkungan keluarga khususnya pengasuhan dari orang tua juga dapat berpengaruh dalam keterbukaan diri anak remajanya. Orang tua mendidik anaknya serta mendorong anak remajanya untuk bersikap terbuka. Hal tersebut dapat dilakukan orang tua dengan memberi pengertian kepada anak dan mulai untuk bertanya tentang keadaan diri dari anak remajanya. Sikap orang tua yang mampu memberikan kenyamanan bagi remaja dan menjadi pendengar yang baik dapat membuat remaja lebih terbuka kepada orang tuanya.

Grolnick (2009) mendefinisikan pengasuhan fasilitatif adalah peranan orang tua dalam mengembangkan dan memotivasi anak serta menciptakan kedekatan. Pendekatan orang tua dapat membuat anak merasa nyaman serta mampu untuk memotivasi dalam pembelajaran di sekolah ataupun tumbuh kembang di masa remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Dornbusch (Papalia, 2009) orang tua dapat menegakkan peraturan, norma dan nilai-nilai yang penting tetapi juga dapat bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan serta bernegosiasi hal tersebut untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan memberikan pengertian kepada anaknya bahwa keterbukaan diri anak remaja pada orang tua sangat penting supaya dapat menciptakan suatu keadaan yang harmonis di dalam keluarga.

Pengasuhan fasilitatif yang diberikan orang tua juga dapat mencerminkan kepribadian anak remaja yang terbuka atau tertutup mengenai dirinya atau lingkungan ditempat remaja berada. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua seharusnya dapat mendukung anak untuk dekat dengan orang tua sehingga menggangkap orang tua layaknya teman dimana seorang anak remaja dapat mencurahkan keinginan serta perasaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara pengasuhan fasilitatif terhadap keterbukaan diri remaja pada orang tua, diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengasuhan fasilitatif, maka semakin tinggi keterbukaan diri remaja pada orang tua. Sebaliknya, semakin rendah pengasuhan fasilitatif, maka semakin rendah keterbukaan diri remaja pada orang tua. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan mengembangkan aspek-aspek tumbuh kembang remaja sehingga menghasilkan suatu penelitian yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Alia, D. (2003). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Asandi, Q. A., Rosyidi, H. (2010). Self disclosure pada remaja pengguna facebook. Surabaya: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1) 87-98.
- Azwar, S. (2012). *Validitas dan reliabilitas*. Pustaka Belajar.
- Bauminger, N., Finzi-Dottan, R., Chason, S., & Har-Even, D. (2008). Intimacy in adolescent friendship: The roles of attachment, coherence, and self-disclosure. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25, 409 - 428.
- Brook, J. (2011). *The process of parenting*. Pustaka Pelajar
- Dahlan, M. D. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Rosda Karya.
- Darling, N., Patricio, C., Linda, L., Bonnie, D. (2006). Predictors of adolescents disclosure to parents and perceived parental knowledge. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(4), 667-678.
- Demuthova, S., Vaclavikova, I., Selecka, L., Blatny, M. (2020). The problem of self Disclosure of self harming behaviour in adolescence. *Postmodern Openings*, 11(4), 01-19.
- Devito, J. (2008). *Essentials of human communication*. Pearson Education.
- Dwairy, M., Achoui, M., Abouserie, R., Farah, A., Sakhleh, A. A., Fayad, M., & Khan, H. K. (2006). Parenting Styles in Arab Societies: A First Cross-Regional Research Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(3), 230-247. <https://doi.org/10.1177/0022022106286922>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. Madiun: *Jurnal Ilmiah Widya Warta* 33(1),
- Greene, K., Valerianj, D. E., Gusta, Y., Sandra, P. (2003). *Privacy and disclosure of Hiv in interpersonal relationships*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Grolnick, W. S. (2009). The role of parents in facilitating autonomous self-regulation for education. *Theory and Research in Education*, 7(2), 164-173. <https://doi.org/10.1177/1477878509104321>
- Gunarsa, D. S. (2012). *Psikologi remaja*. Penerbit Libri.
- Hastuti, H. T. (1985). *Peranan keluarga memandu anak*. Rajawali.

- Keijsers, L., Branje, S. J. T., VanderValk, I. E., & Meeus, W. (2010). Reciprocal effects between parental solicitation, parental control, adolescent disclosure, and adolescent delinquency. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1), 88–113. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2009.00631.x>
- Landoll, R. R., Schwartz-Mette, R. A., Rose, A. J., & Prinstein, M. J. (2011). Girls' and boys' disclosure about problems as a predictor of changes in depressive symptoms over time. *Sex Roles: A Journal of Research*, 65(5-6), 410–420. <https://doi.org/10.1007/s11199-011-0030-5>
- Masturah, N. A. (2013). Pengungkapan diri antara remaja Jawa dan Madura. *Cognicia*, 1(1).
- Papalia, O. F. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Salemba Humanika.
- Pathak, S. (2012). Parental monitoring and self-disclosure of adolescents. Research Scholar, Department Of Psychology. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (JHSS)*, 5(2), 01-05.
- Rahayu, R. (2004). Pola asuh demokratis orang tua dan keterbukaan diri remaja pada orang tua. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Sam A. Hardy, Laura M. Padilla-Walker & Gustavo Carlo (2008) Parenting dimensions and adolescents' internalisation of moral values, *Journal of Moral Education*, 37(2), 205-223, DOI: [10.1080/03057240802009512](https://doi.org/10.1080/03057240802009512)
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Penerbit Erlangga.
- Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2010). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11-25. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11-25>
- Setiawati, D. (2012). Efektivitas model KNAP untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan bimbingan* 13(1).
- Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua*. Rineka Cipta
- Surbakti E. B. (2009). *Kenali anak remaja anda*. Elex Media Komputindo
- Tokić, A., & Pećnik, N. (2011). Parental behaviors related to adolescents' self-disclosure: Adolescents' views. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(2), 201–222. DOI: <https://doi.org/10.1177/0265407510382320>
- Willoughby, T., & Hamza, C. A. (2011). A longitudinal examination of the bidirectional associations among perceived parenting behaviors, adolescent disclosure and problem behavior across the high school years. *Journal of youth and adolescence*, 40(4), 463–478. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9567-9>